

Faktor Penentu Pembiayaan Bermasalah Internal BPRS di Indonesia

¹Siska Lutfiana, ²Dita Andraeny

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta

¹siskalutfiana2075@gmail.com ²dita.andraeny@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Riset ini berfokus dalam mengkaji determinan internal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada BPRS di Indonesia sepanjang periode 2021–2023. Variabel yang diuji meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran bank, dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Data digunakan berupa laporan keuangan triwulanan BPRS yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan total 1.464 observasi melalui teknik purposive sampling. Pengolahan datanya dilakukan menggunakan analisis regresi data panel yang pendekatannya dengan *Fixed Effect Model* (FEM) via software EViews versi 13. Output riset mengindikasikan bahwa FDR, ROA, dan ukuran bank memberikan pengaruh negatif & signifikan terhadap NPF, sementara BOPO memberikan pengaruh positif signifikan. Sebaliknya, CAR tidak terbukti berpengaruh signifikan. Secara kolektif, kelima variabel mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 89,05%, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor luar lainnya. Implikasi temuan ini menekankan pentingnya penguatan profitabilitas, efisiensi operasional, serta pengelolaan risiko untuk meminimalisasikan NPF pada BPRS.

Kata kunci: Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Efisiensi, Manajemen risiko, Non-Performing Financing, Profitabilitas.

Abstract

This research focuses on examining the internal determinants of Non-Performing Financing (NPF) in Indonesian Islamic Rural Banks (BPRS) during the 2021–2023 period. The variables tested include the Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), bank size, and operating expenses to operating income (BOPO). The data used are BPRS quarterly financial reports released by the Financial Services Authority (OJK) with a total of 1,464 observations through a purposive sampling technique. The data were processed using panel data regression analysis using the Fixed Effect Model (FEM) approach via EViews software version 13. The research output indicates that FDR, ROA, and bank size have a negative and significant effect on NPF, while BOPO has a significant positive effect. Conversely, CAR was not proven to have a significant effect. Collectively, the five variables are able to explain 89.05% of the variation in NPF, while the remainder is influenced by other external factors. The implications of these findings emphasize the importance of strengthening profitability, operational efficiency, and risk management to minimize NPF in BPRS.

Keywords: Islamic Rural Banks, Efficiency, Risk Management, Non-Performing Financing, Profitability.

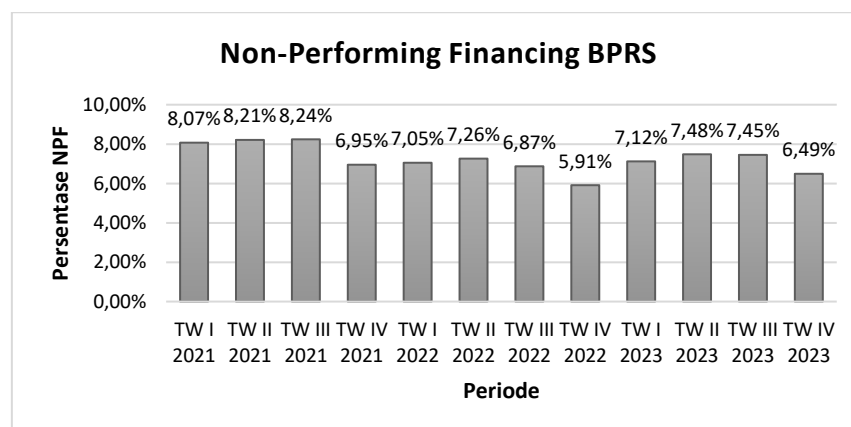
Pendahuluan

Perbankan Syariah ialah lembaga keuangan yang melaksanakan aktivitas operasionalnya dengan berlandaskan pada prinsip syariah islam. Perbankan Syariah

diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni BUS (Bank Umum Syariah) dan BPRS (Bank Pembiayaan Rakyat Syariah) (Umami & Rani, 2021). BUS berperan dalam memberikan pelayanan jasa terkait lintas pembayaran, sementara BPRS dalam operasionalnya tidak memberikan pelayanan tersebut (Yolanda & Ariusni, 2019). Industri ini kian menunjukkan perkembangan yang positif dari tahun ke tahunnya dengan ditandai oleh beberapa faktor, salah satunya seperti banyak berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Ainiyah & Sriyana, 2024). Dilansir dari laman web resmi OJK, jumlah BPRS pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 163 dan meningkat jumlahnya di tahun 2023 menjadi sebanyak 173 BPRS yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (OJK, 2023). Hal ini mencerminkan bahwa BPRS semakin diminati dan dipercaya sebagai salah satu lembaga keuangan syariah yang berkembang (Lestari et al., 2023).

BPRS didirikan bertujuan untuk meningkatkan inklusi keuangan dengan memberikan pelayanan keuangan berprinsip syariah kepada masyarakat yang selama ini belum terjamah oleh bank konvensional ataupun bank umum syariah, utamanya di daerah pedesaan dan terpencil (Fitri & Sriyana, 2023). Dalam praktik operasionalnya, BPRS memiliki peran krusial dalam menyediakan layanan pembiayaan, yang dimana hal ini telah menjadi fungsi dan tugas utamanya (Umami & Rani, 2021). Pembiayaan sendiri merupakan aktivitas penyediaan dana atau piutang yang dialokasikan oleh bank untuk para debiturnya berdasarkan akad atau kesepakatan. Debitur (nasabah) yang menerima dana tersebut berkewajiban mengembalikannya pada tenggat waktu yang sudah disepakati bersama saat akad dengan imbalan berupa bagi hasil sesuai prinsip syariah (Aini et al., 2022). Pembiayaan pada BPRS mengalami perkembangan yang beragam di setiap periodenya (Rofi'ah & A'yun, 2019).

Dalam aktivitas penyaluran pembiayaannya, BPRS dihadapkan pada sejumlah risiko yang perlu diantisipasi (Yuniarti et al., 2022). Salah satu risiko utama yang perlu untuk diperhatikan oleh BPRS yaitu pembiayaan yang bermasalah yang biasanya diistilahkan sebagai *Non-Performing Financing* (NPF) (Lestari et al., 2023). NPF merupakan potensi kerugian yang timbul akibat ketidakmampuan nasabah dalam menunaikan kewajiban pembayaran terhadap pembiayaan yang diterima dari bank (Hafilah & Mahardikai, 2019). Ketika nasabah gagal melunasi kewajiban tersebut, bank harus menanggung beban risiko yang kian besar sehingga rasio NPF bank juga kian meningkat (Kuswahariani et al., 2020). Peningkatan rasio NPF ini mencerminkan ketidakmampuan pengelolaan bank atas dana yang telah disalurkan kepada masyarakat, yang pada akhirnya akan berdampak negatif terhadap kinerja dan rendahnya tingkat kesehatan bank tersebut (Safitri et al., 2020). Adapun persentase NPF selama triwulan tahun 2021 hingga 2023 disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Non-Performing Financing BPRS

Source: Statistik Perbankan Syariah OJK (Data diolah peneliti, 2025)

Gambar 1. mengindikasikan *Non Performing Financing* (NPF) dari triwulan I 2021 sampai triwulan IV 2023 berkembang secara fluktuatif yang mana NPF berada pada level tinggi di tahun 2021 dengan puncaknya di TW III (8,24%) yang diduga kuat karena adanya dampak pandemi Covid 19. Kemudian NPF mengalami penurunan signifikan hingga TW III 2022 (5,91%), yang menandakan adanya perbaikan dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Namun, pada 2023 terjadi peningkatan kembali, mencapai 7,48% di TW II sebelum akhirnya menurun menjadi 6,49% di TW IV. Sementara itu, rata-rata persentase NPF BPRS pada periode triwulan tahun 2021-2023 angkanya mencapai 7,26%, dimana angka ini masih melebihi batas maksimalnya yang di tentukan Bank Indonesia (Yuniarti et al., 2022). Berdasarkan regulasi yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 terkait ketentuan batas maksimal tingkat NPF yang diperkenankan Bank Indonesia adalah sebesar 5% (Bank Indonesia, 2013). Fenomena tren NPF tersebut menarik peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai determinan internal apa saja yang berkontribusi terhadap tingkat NPF pada BPRS dalam kurun waktu tiga tahun yakni periode 2021 hingga 2023.

Determinan internal merupakan faktor-faktor mikro atau spesifik terkait dengan manajemen bank (Nugrohowati & Bimo, 2019). Menurut Kishor (1980) dalam penelitian Ramadhani & Wafaretta (2023) mengemukakan bahwa determinan internal bank lebih penting dibandingkan determinan eksternalnya karena karena pihak manajemen dapat secara langsung merumuskan kebijakan dan strategi manajemen bank terkait keputusan pemberian pembiayaan yang nantinya dapat menekan angka NPF melalui pengendalian internalnya. Dengan demikian, dalam studi ini peneliti hanya akan terpusat pada determinan internalnya saja karena tingginya npf di atas diduga berkaitan dengan kelemahan bank dalam menganalisis pembiayaan dan aspek keuangan yang berasal dari aktivitas operasional secara langsung. Jika dilihat dari rasio internal BPRS, faktor *financing to deposit ratio* (FDR), *return on assets* (ROA), *capital adequacy ratio* (CAR), ukuran bank, dan beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dinilai berpengaruh yang cukup besar terhadap tingkat *non-performing financing* (NPF).

Sampai kini penelitian terkait determinan faktor internal dari NPF telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti diberbagai negara. Hal ini mengingat bahwa NPF berfungsi sebagai indikator yang mengukur kemampuan bank dalam memanajemen risiko pembiayaannya. Temuan penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang inkonsisten untuk variabel FDR, ROA, CAR, Ukuran Bank, dan BOPO dalam pengaruhnya terhadap NPF, sehingga ditemukannya research gap.

FDR ialah indikator yang merepresentasikan seberapa efektif penyaluran dana pembiayaan suatu bank berdasarkan dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkannya (Hafilah & Mahardikai, 2019). Rendahnya tingkat FDR mencerminkan bahwa kinerja manajemen bank tersebut belum maksimal dalam mengalokasikan dana pembiayaannya kepada masyarakat (Supriani & Sudarsono, 2018). Sebaliknya, semakin tingginya pembiayaan yang dialokasikan, maka potensi munculnya pembiayaan bermasalah pun kian meningkat. Dengan demikian, FDR berperan penting terhadap tingkat NPF (Fatimah & Izzaty, 2022). Berdasarkan hasil penelitian (Umami & Rani, 2021) Umami & Rani (2021) dan Lestari dkk (2023) mengemukakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF BPRS. Namun, ada juga studi penelitian dari Perdani et al. (2019) dan Arinda et al. (2022) yang mengatakan bahwa FDR berpengaruh negatif terhadap NPF.

ROA merupakan variabel yang memiliki peranan penting dalam mengevaluasi sejauh mana kinerja BPRS mampu menghasilkan profitabilitasnya melalui aktivitas pembiayaannya (Suprayitno & Hardiani, 2021). Penggunaan ROA dinilai lebih representatif dalam mengevaluasi tingkat profitabilitas karena Bank Indonesia menitikberatkan pada keuntungan yang didapatkan dari aset yang mayoritas bersumber dari dana nasabah. ROA yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan serta posisi strategis bank dalam

mengoptimalkan aset yang dimilikinya kian baik sehingga potensi terjadinya kondisi bermasalah kian kecil (Syakhrun et al., 2019). Berdasarkan hasil studi Priyadi et al. (2021) mengemukakan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap NPF BPRS. Sebaliknya, pada penelitian Apriyani et al. (2021) dan Muhammad et al. (2020) berpendapat bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap NPF, artinya jika ROA meningkat maka NPF akan menurun.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah komponen utama dalam perbankan. Rasio ini menjadi variabel yang krusial karena dengan adanya kecukupan modal, bank dapat merepresentasikan kemampuannya dalam menyediakan dana dalam mendukung proses penyaluran pembiayaan, dan menampung potensi kerugian dari adanya aktivitas operasional bank (Widarjono & Rudatin, 2021). Menurut hasil penelitian Retnowati & Jayanto (2020); Arinda et al. (2022); dan Hapsari & Widarjono (2023) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF. Sebaliknya, studi menurut Priyadi et al. (2021) dan Fitri & Sriyana (2023) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap NPF BPRS.

Ukuran bank adalah suatu aspek yang diyakini dapat memengaruhi tingkat risiko pembiayaan bermasalah (NPF). Besar kecilnya suatu ukuran bank direpresentasikan dari jumlah aset yang dimiliki (Putra & Syaichu, 2021). Semakin besar nilai aset suatu bank maka semakin tinggi pula tingkat fleksibilitasnya dalam memanfaatkan aset tersebut untuk mengendalikan berbagai risiko yang mungkin muncul dari aktivitas pembiayaannya (Muhammad et al., 2020). Hasil penelitian Wibowo & Saputra (2017) menemukan bahwa ukuran bank memberikan pengaruh positif terhadap tingkat NPF. Sedangkan penelitian Falabibah & Erdkhadifa (2023) dan Muhammad et al. (2020) menyatakan ukuran bank berpengaruh negatif terhadap NPF.

BOPO ialah rasio yang mengevaluasi sejauh mana kapabilitas bank dalam mengontrol biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkannya. Rasio ini juga mencerminkan efisiensi bank dalam mengelola dana dalam aktivitas operasional, termasuk dalam aktivitas pembiayaannya (Fatmafuli & Moin, 2022). Dalam konteks perbankan syariah, rasio BOPO berkaitan erat dengan aktivitas bagi hasil. Jika nilai BOPO tinggi maka mencerminkan bahwa bank kurang maksimal dalam menyeimbangkan antara pendapatan yang dihasilkan atas beban biaya yang dikeluarkannya selama periode tertentu (Supriani & Sudarsono, 2018). Menurut penelitian Hafilah & Mahardikai (2019) dan Lestari et al (2023) mengemukakan bahwa BOPO memberikan pengaruh positif terhadap NPF. Sebaliknya, penelitian Ramadhani & Wafaretta (2023) mengatakan bahwa BOPO memberikan pengaruh negatif terhadap NPF.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh determinan internal seperti FDR, ROA, CAR, ukuran bank, serta BOPO terhadap NPF BPRS pada kurun waktu 2021–2023. Riset ini merupakan replikasi dari studi yang telah dikaji oleh Muhammad, Suluki, dan Nugraheni (2020) yang berjudul *Internal Factors and Non-Performing Financing in Indonesian Islamic Rural Banks*. Pengembangan ini dilakukan untuk menguji konsistensi temuan sebelumnya serta memperbarui hasil dengan data terkini pascapandemi. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penambahan variabel BOPO sebagai indikator efisiensi operasional dan penggunaan data yang lebih mutakhir, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis dalam upaya pengendalian risiko pembiayaan bermasalah pada BPRS, baik bagi pihak manajemen bank maupun regulator.

Kajian Teori

Teori Agensi

Teori agensi adalah suatu pendekatan yang menerangkan hubungan antara dua pihak, yakni prinsipal (pemilik dana) dengan agen (manajemen) (Putri & Kusumaningtias, 2020). Dalam konteks teori ini, pihak prinsipal (pemilik dana) merupakan pihak yang memberikan amanah kepada pihak agen (manajemen). Sementara itu, pihak agen ialah pihak

yang dipercaya oleh pihak prinsipal untuk melakukan pengelolaan terhadap dana mereka secara kehati-hatian dan penuh tanggung jawab (Said et al., 2022). Sebagai bentuk penghargaan atas kinerja tersebut, pihak prinsipal biasanya menyediakan insentif, baik dalam bentuk materiil maupun non-materiil untuk pihak agen (manajemen). Akan tetapi, hubungan ini rentan sekali terjadi conflict of interest terutama ketika terdapat perbedaan informasi atau sudut pandang antara kedua belah pihak dalam hal pengambilan keputusan (Hermanto, 2023).

Menurut Demsetz (1997) menjelaskan bahwa teori keagenan relevan dalam penelitian perbankan karena dua alasan utama. Pertama, adanya perlindungan terhadap nasabah melalui penerapan tata kelola bank yang baik dapat membatasi peluang bank untuk melakukan pembiayaan yang berisiko. Hal ini secara tidak langsung juga mengurangi dorongan bagi pemilik dana untuk melakukan pengawasan dan pembatasan terkait pengambilan risiko. Kedua, hubungan yang terpisah antara kedua pihak tersebut bisa memicu manajer bertindak demi kepentingan pribadi, meskipun harus mengorbankan kepentingan pemegang saham (Muhammad et al., 2020). Dalam teori ini, baik pihak prinsipal maupun agen sama-sama memiliki peranan yang penting dalam meminimalisir risiko pembiayaan yang terjadi karena adanya piutang yang macet atau gagal bayar (Chuesta et al., 2024). Tingginya NPF dapat menghambat fungsi intermediasi bank dan menurunkan kepercayaan nasabah. Dengan demikian, pengendalian NPF menjadi hal yang amat krusial untuk menjaga keberlanjutan usaha bank, terutama dalam mengatasi tekanan ekonomi.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Financing to Deposit Ratio Terhadap Non-Performing Financing

Dalam teori agensi, manajer bank bertindak sebagai agen yang mengendalikan dana dari pemilik (nasabah) untuk dialokasikan dalam wujud pembiayaan. Tingginya FDR mengindikasikan bahwa total pembiayaan yang dialokasikan turut akan meningkat. Tetapi, dengan kian banyaknya total pembiayaan yang dialokasikan maka potensi risiko yang ditanggung bank pun akan kian tinggi (Retnowati & Jayanto, 2020). Hal ini bisa saja terjadi jika manajer tidak berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan, terutama dalam upaya mengejar target atau insentif tertentu, sehingga risiko pembiayaan bermasalah (NPF) dapat meningkat dan memicu konflik kepentingan antara agen dan prinsipal serta asimetri informasi yang dapat menyebabkan keputusan pembiayaan yang kurang prudent. Dengan demikian, keputusan tersebut dapat berdampak pada menyusutnya jumlah dana yang telah dikumpulkan dari nasabah (pemilik modal) dan menyebabkan ketertarikan masyarakat untuk menabung ke bank jadi turun dikarenakan adanya kekhawatiran dana mereka tidak bisa diambil kembali sepenuhnya atau hanya memperoleh bagi hasil yang rendah (Kuswahariani et al., 2020). Hipotesis ini sesuai dengan temuan riset dari Supriani & Sudarsono (2018) dan Apriyani et al (2021)

H1: Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Non-Performing Financing.

2. Pengaruh Return On Assets Terhadap Non-Performing Financing

Return on Aset (ROA) ialah suatu indikator yang berfungsi untuk mengevaluasi kapabilitas manajemen dalam mendapatkan profit secara komprehensif (Yolanda & Ariusni, 2019). Teori agensi sering kali memprediksi ketika ROA berada pada nilai yang tinggi mengindikasikan kinerja bank berada dalam kondisi yang optimal dalam menghasilkan pendapatannya (Muhammad et al., 2020). Hal ini berarti bahwa kapabilitas manajemen dalam pengelolaan aset bank tersebut semakin baik dan mereka cenderung lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya, sehingga kualitas asetnya terjaga dan dapat menekan risiko NPF karena adanya proses pemantauan dan pengendalian dalam pembiayaan dilakukan secara efektif oleh pihak prinsipal (Shaheen et al., 2024).

Sebaliknya jika rasio ROA rendah maka NPF akan meningkat. Kondisi ini mengakibatkan pembentukan cadangan kerugian (PPAP) bank semakin bertambah, sehingga profitabilitasnya turun dan rendahnya pembentukan tambahan modal. Dengan demikian, nasabah (prinsipal) pun turut terkena imbasnya karena bagi hasil yang mereka terima dari dana yang diinvestasikan pada bank tersebut juga menjadi rendah. Hal tersebut akan berpotensi menyebabkan principal menarik dananya dan berpindah pada bank lain ataupun alternatif lain yang dinilai lebih menguntungkannya (Kuswahariani et al., 2020). Hipotesis ini sesuai dengan temuan riset dari Apriyani et al. (2021) dan Muhammad et al. (2020).

H2: Return on Assets berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Financing.

3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Non-Performing Financing

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah indikator yang mencerminkan kapabilitas perbankan syariah dalam menjaga kecukupan modalnya. Rasio CAR ini juga mengindikasikan kapabilitas manajemen dalam pengidentifikasian, pengukuran, pemantauan, serta pengendalian berbagai risiko yang bisa memengaruhi stabilitas permodalan bank (Putranta & Ambarwati, 2019). Teori agensi dapat menjelaskan bagaimana manajemen bank mungkin memiliki insentif untuk mengurangi CAR, misalnya dengan mengambil risiko yang lebih besar atau dengan mengalihkan dana kepada aktivitas yang tidak efisien. Jika manajemen bank tidak dipantau dengan ketat, sehingga mereka mungkin mengambil risiko yang lebih besar untuk meningkatkan keuntungan jangka pendek, meskipun itu berarti mengorbankan modal bank dan meningkatkan risiko gagal bayar. Hipotesis ini sesuai dengan temuan riset dari (Priyadi et al., 2021) dan (Fitri & Sriyana, 2023)

H3: Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Financing.

4. Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Non-Performing Financing

Besar kecilnya ukuran suatu bank umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya karena mengingat pembiayaan dan investasi merupakan produk utama bank (Nasir & Khomariyah, 2021). Bank yang jumlah asetnya besar akan cenderung lebih terdiversifikasi, sehingga dapat mengurangi risiko NPF. Dalam teori agensi, manajer yang bertindak sebagai agen akan berusaha memitigasi risiko agar kondisi finansial bank sehat dan tetap stabil (Putri & Kusumaningtias, 2020). Oleh sebab itu, manajer cenderung melakukan diversifikasi portofolio aset dan portofolio pembiayaan mereka (seperti melalui instrumen pembiayaan syariah seperti Musyarakah, Mudharabah, Murabahah, Ijarah, dan Istishna) yang nantinya dapat menurunkan NPF karena diversifikasi tersebut membuat aset dan penyaluran pembiayaan lebih tersebar (Alzoubi & Obeidat, 2020). Dengan demikian, besarnya total aset pada bank syariah mencerminkan semakin efektifnya strategi manajerial dan aktivitas bank dalam mengelola dana yang dipercayakan nasabah. Hipotesis ini sesuai dengan temuan riset dari (Falabibah & Erdkhadifa, 2023) dan (Muhammad et al., 2020)

H4: Ukuran Bank mempunyai dampak negatif terhadap Non-Performing Financing

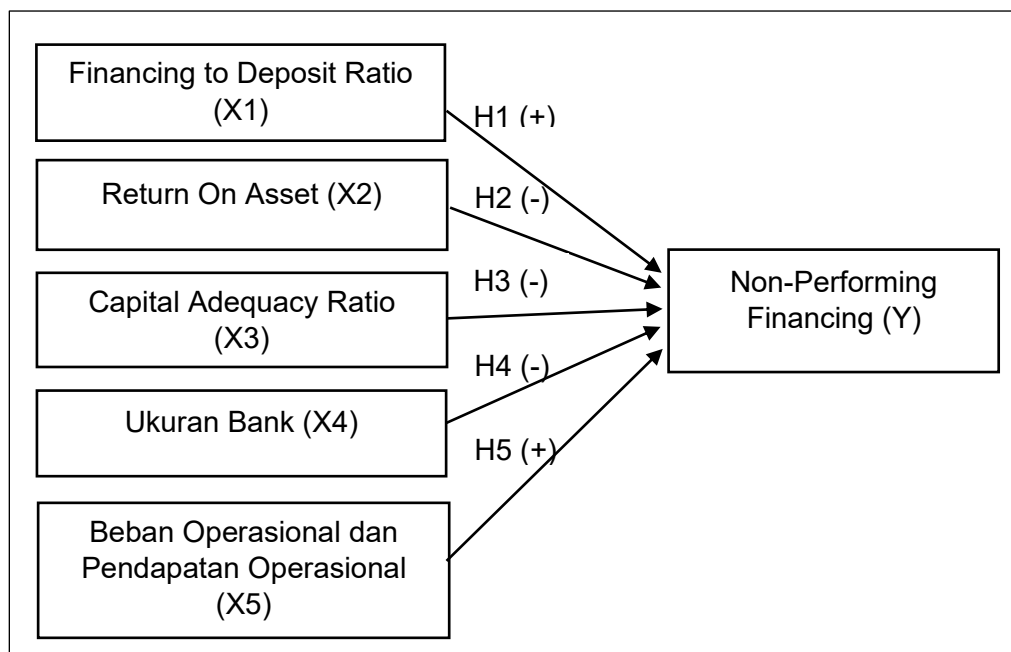
5. Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Non-Performing Financing

Rasio BOPO berfungsi sebagai tolak ukur efisiensi operasional perbankan, khususnya dalam hal pengelolaan dan pengendalian biaya-biaya yang timbul dari aktivitas bank dan pendapatan operasionalnya (Purnamasari & Musdholifah, 2018). Efisiensi operasional dihitung melalui perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional yang terdapat pada laporan laba ruginya (OJK, 2019). Dalam teori keagenan, manajer

sebagai agen bertanggung jawab untuk menjaga bank agar kondisinya tetap sehat dan menghindari pengambilan risiko berlebih termasuk efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO. Tingginya tingkat BOPO mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkannya risiko NPF. Semakin besar beban operasional yang harus ditanggung, semakin berkurang pula pendapatan yang mampu dihasilkan oleh bank (Retnowati & Jayanto, 2020). Pada posisi prinsipal, nasabah dan pemilik modal menjadi berisiko karena rendahnya efisiensi operasional tersebut dapat menurunkan imbal hasil dan kepercayaan mereka terhadap bank. Hipotesis ini sesuai dengan temuan riset dari (Hafilah & Mahardikai, 2019) dan (Lestari et al., 2023).

H5: BOPO berpengaruh positif terhadap Non-Performing Financing.

Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Source: (Data diolah peneliti, 2025)

Gambar 2. merupakan kerangka berfikir yang berfungsi untuk menjabarkan relasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan arah hipotesis pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kuantitatif dengan desain risetnya melalui pengujian hipotesis. Populasi penelitian mencakup seluruh BPRS yang terdapat di Indonesia. Pemilihan sampelnya melalui metode *purposive sampling* yang kriterianya, yakni: (1) BPRS terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara berturut-turut selama 2021–2023, dan (2) BPRS menerbitkan laporan keuangan triwulanan secara lengkap selama 2021–2023. Dari kriteria di atas, terdapat 141 BPRS yang bisa dijadikan sampel penelitian. Data riset ini bersumber dari laporan keuangan triwulanan BPRS yang dipublikasikan pada laman resmi OJK. Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel dalam riset dijabarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Definisi Operasional Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
NPF	Rasio yang mencerminkan proporsi pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank (Mutiwali, 2023).	$= \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$ (Muhammad et al., 2020)
FDR	Rasio yang merepresentasikan Antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan total DPK (Muhammad et al., 2020).	$= \frac{\text{Pembiayaan yang Disalurkan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$ (Muhammad et al., 2020)
ROA	Rasio antara laba sebelum pajak dengan total aset yang dimiliki oleh suatu bank (Apriyani et al., 2021).	$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Apriyani et al., 2021)
CAR	Rasio mencerminkan kemampuan permodalan bank dalam mendukung risiko dari aktivitas operasionalnya (Rahmah et al., 2021).	$= \frac{\text{Ekuitas}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ (Muhammad et al., 2020)
Ukuran Bank	indikator tolak ukur besar atau kecilnya bank yang ditinjau dengan logaritma natural dari total asetnya (Putri & Kusumaningtias, 2020).	$= \text{Logaritma Natural dari Total Aset}$ (Misman & Bhatti, 2020)
BOPO	indikator efisiensi operasional suatu bank yang diperoleh dari perbandingan beban operasional terhadap pendapatan operasional (Yuniarti et al., 2022).	$= \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$ (Apriyani et al., 2021)

Source: Data yang diolah peneliti, 2025

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi EViews versi 13, dengan pendekatan regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara FDR, ROA, CAR, ukuran bank, dan BOPO terhadap NPF. Adapun persamaan regresinya dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Y_{it} = NPF

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien masing-masing variabel independen

X_{1it} = FDR

X_{2it} = ROA

X_{3it} = CAR

X_{4it} = Ukuran Bank

X_{5it} = BOPO

i = Perusahaan

t = Periode

e = Variabel lain di luar perusahaan

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Pada pengujian uji asumsi klasik tahap awal, hasil uji heterokedastisitas mengindikasikan adanya masalah heteroskedastisitas pada variabel independen FDR, ROA, CAR, ukuran bank, dan BOPO. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi belum memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam analisis selanjutnya, mengingat permodelan regresi yang ideal yakni bersifat homoskedastis atau bebas dari heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, untuk memperoleh model yang sesuai, dilakukan transformasi data dan penghapusan data outlier sebanyak 19 BPRS sehingga menghasilkan sampel akhir sebanyak 122 BPRS dengan periode pengamatan selama tiga tahun dan frekuensi data triwulanan, jadi total observasi datanya menjadi 1464 data. Adapun hasil pengujian statistik deskriptif dari tiap-tiap variabelnya dapat direpresentasikan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2. Uji Statistik Deskriptif

	X1	X2	X3	X4	X5	LOG (Y)
Mean	1.032159	0.010961	0.265796	24.98757	0.856491	-1.247561
Median	0.955140	0.009575	0.238800	24.86968	0.815440	-1.263190
Maximum	3.147770	0.087210	0.765500	28.27883	3.914600	-0.357630
Minimum	0.165360	-0.092340	0.081900	22.56572	0.409910	-2.855780
Std. Dev.	0.425139	0.015200	0.109383	1.008447	0.287522	0.336963
Observations	1464	1464	1464	1464	1464	1464

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa secara umum semua variabel mempunyai total observasi yang sama, yakni sebanyak 1464 data. Variabel FDR (X1) memiliki rata-rata nilai adalah 0,969 (96,92%), dengan nilai maksimum 314,78% yang terdapat pada BPRS Botani Bina Rahmah dan nilai minimum 16,54% pada BPRS Al Maburur Klaten. Nilai ini menunjukkan perbedaan besar dalam kemampuan penyaluran pembiayaan antar bank. Sedangkan, batas optimal FDR menurut PBI No. 15/2/PBI/2013 adalah 78%–100%. Variabel ROA (X2) memiliki rata-rata 1,10%, sedangkan nilai tertinggi 8,72% berada pada BPRS Baiturridha Pusaka dan nilai terendah -9,23% berada pada BPRS Al Barokah yang mana mengindikasikan masih rendahnya efisiensi laba dan bahkan ada BPRS yang merugi. Selanjutnya, variabel CAR (X3) memiliki rata-rata sebesar 26,58%, jauh di atas batas minimum ketentuan BI sebesar 8%, dengan rentang 8,19% hingga 76,55% mencerminkan variasi kekuatan modal.

Variabel Ukuran Bank (X4) yang diukur dalam logaritma natural total asset menunjukkan stabilitas dengan rata-rata 24,99, selisih antara minimum 22,57 dan maksimum 28,28. Hal ini mengindikasikan sebagian besar bank termasuk kelompok menengah hingga besar. Variabel BOPO (X5) menunjukkan efisiensi operasional rata-rata 85,65%, dengan nilai maksimum mencapai 391,46% pada BPRS Mitra Amal Mulia dan nilai minimumnya 40,99% pada BPRS Bhakti Haji Malang. Sementara itu, LOG_NPF (Y) sebagai indikator risiko pembiayaan menunjukkan rata-rata berada di angka -1,25 yang jika dikonversikan nilai persentasenya sekitar 7,58%, dengan nilai maksimum 43,89% yang terdapat pada BPRS Babel dan nilai minimumnya 0,14% pada BPRS Mitra Mentari Sejahtera, yang masih relatif dalam rentang wajar, meskipun nilai maksimum melebihi ambang batas sehat NPF menurut BI yaitu di bawah 5%. Gambaran ini menegaskan pentingnya pembenahan efisiensi operasional dan penguatan profitabilitas dalam menjaga kualitas pembiayaan bank syariah.

Uji Pemilihan Model

Tabel 3. Uji Pemilihan Model

Jenis Pengujian Model	Ringkasan	Hasil	Pengujian
Uji Chow	Statistic	d.f.	Prob.
	1711.291539	121	0.0000
Uji Hausman	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
	11.688843	5	0.0393
Uji LM	Cross-section	Time	Both
	3350.855	18.06218	3368.917
	(0.0000)	(0.0000)	(0.0000)

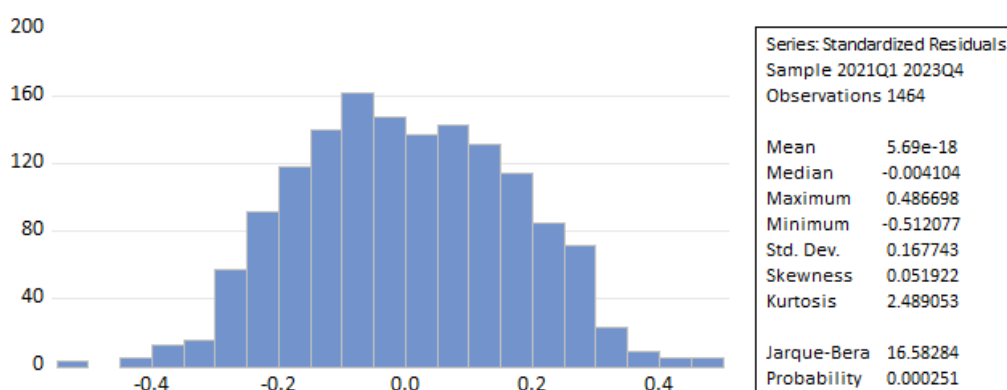
Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Setelah dilakukan serangkaian uji Chow, Hausman, dan LM sebagaimana hasilnya dapat ditinjau pada tabel di atas, model yang terpilih yakni *Fixed Effect Model* (FEM). Hal ini disebabkan metode FEM lolos pada dua uji utama (Chow dan Hausman) maka metode inilah yang dinilai sangat relevan untuk menggambarkan karakteristik data pada penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Dalam riset ini analisis regresi data panel di uji dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) yang mana pengujian asumsi klasiknya yang diterapkan meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Uji Normalitas



Gambar 3. Uji Normalitas

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Gambar 3. mencerminkan hasil uji normalitas melalui uji Jarque-Bera, didapatkan nilai probabilitas berkisar 0.000251 yang secara statistik berada di bawah tingkat signifikansi 5%, sehingga secara formal menunjukkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Gujarati & Porter (2009) mengemukakan bahwa jika jumlah observasi sangat besar seperti dalam penelitian ini ($n = 1.464$), maka pelanggaran asumsi normalitas tidak menjadi

masalah serius karena adanya Central Limit Theorem. Disisi itu, nilai skewness berkisar 0.05 (mendekati nol) dan kurtosis berkisar 2,48 (mendekati 3) menunjukkan bahwa distribusi residual cukup simetris dan mendekati distribusi normal. Oleh karena itu, meskipun hasil uji formal menolak normalitas, secara visual dan berdasarkan teori Gujarati, residual masih dapat dianggap berdistribusi normal dan asumsi normalitasnya dianggap terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4	X5
FDR (X1)	1.000000	0.014849	0.070633	-0.196947	0.018501
ROA (X2)	0.014849	1.000000	0.098287	0.135459	-0.720176
CAR (X3)	0.070633	0.098287	1.000000	-0.393923	-0.058264
BANK SIZE (X4)	-0.196947	0.135459	-0.393923	1.000000	-0.198267
BOPO (X5)	0.018501	-0.720176	-0.058264	-0.198267	1.000000

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Merujuk pada hasil pengujian multikolinearitas yang ditampilkan dalam Tabel 4, dapat dikatakan bahwa tidak adanya masalah multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi yang dikaji. Hal ini terbukti pada hasil di atas dimana nilai koefisien korelasi antar variabel bebasnya tergolong rendah dan di bawah batas toleransi multikolinearitas pada umumnya, yakni sebesar 0,80.

Uji Heterokedastisitas

Untuk menangani masalah heteroskedastisitas pada model regresi yang terjadi pada awal uji asumsi klasik, peneliti melakukan dua langkah perbaikan, yaitu menghapus data outlier dan mentransformasi variabel dependen (Y) dengan logaritma. Outlier dihapus karena dapat menyebabkan varians error tidak konstan. Sementara itu, transformasi log membantu menstabilkan varians residual dan mendekatkan distribusi data ke normal. Langkah ini merujuk pada (Gujarati & Porter, 2009), yang menyebutkan bahwa transformasi log efektif untuk mengatasi heteroskedastisitas, terutama pada data dengan sebaran luas atau nilai ekstrem. Dengan perbaikan ini, model regresi diharapkan lebih reliabel dan mudah diinterpretasikan. Berikut hasil pengujian uji heterokedastisitas setelah dilakukan perbaikan:

Tabel 5. Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.121516	0.376877	-0.322428	0.7472
FDR (X1)	0.002670	0.015211	0.175526	0.8607
ROA (X2)	-0.549951	0.303580	-1.811552	0.0703
CAR (X3)	-0.038323	0.054635	-0.701440	0.4832
BANK SIZE (X4)	0.009266	0.014834	0.624647	0.5323
BOPO (X5)	0.027661	0.015938	1.735506	0.0829

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Tabel 5. output uji heterokedastisitas di atas memperlihatkan bahwa seluruh nilai (*p-value*) masing-masing variabel nilainya berada diatas standar signifikansinya, yakni 0.05. Nilai-nilai inilah yang mengindikasikan tidak ditemukannya masalah heterokedastisitas pada model tersebut.

Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji F

Durbin-Watson Statt	0.995042
----------------------------	----------

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Durbin-Watson sebesar 0.995042 menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif, namun model tetap dapat digunakan mengingat perbaikan telah dilakukan melalui transformasi dan penggunaan Robust Standard Error (White cross-section). Meskipun autokorelasi tidak sepenuhnya teratasi, robust estimator dapat mengoreksi standard error sehingga hasil estimasi tetap konsisten.

Uji F

Tabel 7. Uji F

F-statistic	86.26613
Prob (F-statistic)	0.000000

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Berdasarkan tabel di atas, nilai F-statistik berkisar 31.76674 dengan probabilitasnya berkisar 0.000000. Temuan ini mengindikasikan secara kolektif variabel FDR, ROA, CAR, ukuran bank, dan BOPO memberikan pengaruh signifikansi terhadap NPF. Nilai probabilitasnya yang sangat jauh di bawah nilai signifikansi standarnya 0.05 menjadi penanda kuat jika model regresinya sudah tepat dan mampu menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Tabel 8. Uji Koefisien Determinan (R^2)

R-squared	0.890468
Adjusted R-squared	0.880146

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Nilai *R-squared* berkisar 0.890468 mengindikasikan 89,05% variasi pada NPF dapat dijabarkan melalui variabel FDR, ROA, CAR, ukuran bank, dan BOPO. Artinya, model regresi ini memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap faktor-faktor internal yang memengaruhi NPF. Sementara itu, sisanya 10,95% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Oleh sebab itu, pemodelan ini dinilai layak dan representatif untuk menganalisis determinan internal terhadap NPF pada BPRS.

Uji T

Tabel 9. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.616232	0.745422	0.826690	0.4260
FDR	-0.042264	0.016889	-2.502478	0.0294
ROA	-1.354732	0.517603	-2.617317	0.0239
CAR	0.049195	0.045714	1.076150	0.3049
UKURAN BANK	-0.076188	0.029789	-2.557564	0.0266
BOPO	0.099650	0.021597	4.614116	0.0007

Source: Data yang telah diolah dengan Eviews 13, 2025

Hasil uji t dalam regresi model Fixed Effect pada tabel 9, mengindikasikan bahwa dari lima variabel independen yang di uji, ada tiga variabel (FDR, ROA, dan Ukuran Bank) yang memberikan pengaruh negative dan signifikansi terhadap *Non-Performing Financing* (NPF). FDR (X1) berkoefisien -0.0423 dengan nilai probabilitas 0.0294, sehingga berimplikasi negatif signifikan terhadap NPF, yang berarti kenaikan FDR menurunkan rasio pembiayaan bermasalah. ROA (X2) juga berpengaruh negatif signifikan dimana koefisiennya -1.3547 dan nilai *p-value* 0.023 yang menandakan peningkatan profitabilitas menekan NPF. Ukuran bank (X4) juga berimplikasi signifikan & negatif dengan koefisien -0.0762 dan nilai *p-value* (0.0266), membuktikan jika asset bank yang besar cenderung mampu mengendalikan NPF menjadi rendah. Sebaliknya, CAR (X3) tidak signifikan dengan nilai *p-value* (0.3049), sehingga tingkat permodalan tidak terbukti memengaruhi NPF. Sementara itu, BOPO (X5) berpengaruh positif signifikan dengan koefisien 0.0997 dan nilai *p-value* (0.0007), mengindikasikan inefisiensi operasional meningkatkan potensi pembiayaan bermasalah. Dari hasil pengujian diatas berikut formulasi persamaan regresinya:

$$NPF_{it} = 0.616232 - 0.042264 * FDR_{it} - 1.354732 * ROA_{it} + 0.049195 * CAR_{it} - 0.076188 * BANK\ SIZE_{it} + 0.099650 * BOPO_{it} + eit \quad (1)$$

Pembahasan

Pengaruh Financing to Deposit Ratio Terhadap Non-Performing Financing

Hasil uji t di atas mengindikasikan bahwa FDR berpengaruh negative signifikan terhadap NPF BPRS, oleh sebab itu hipotesisnya ditolak. Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini mencerminkan bahwa manajemen BPRS (agent) telah menjalankan tanggung jawabnya terhadap pemilik dana (principal) secara profesional dan mengutamakan kehati-hatian dalam upaya mengelola risiko dari operasionalnya (Kuswahariani et al., 2020). Upaya tersebut dilakukan dengan menerapkan analisis kredit sebelum menyalurkan pembiayaannya guna menjaga kualitas pembiayaan sekaligus mengantisipasi potensi adanya pembiayaan bermasalah. Analisis tersebut membuat bank dapat mempercayai bahwa nasabah yang mengajukan pembiayaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pengembalian dana sesuai kesepakatan yang telah ditetapkan (Putri & Kusumaningtias, 2020). Strategi kehati-hatian inilah yang menjadikan kestabilan NPF tetap terjaga meskipun FDR mengalami fluktuasi. Temuan ini didukung hasil riset dari Hafilah & Mahardikai (2019), Safitri et al. (2020), dan Arinda et al. (2022).

Pengaruh Return On Assets Terhadap Non-Performing Financing

Hasil uji t di atas mengindikasikan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF), sehingga hipotesis diterima. Tingginya tingkat ROA mengindikasikan bahwa semakin baik efisiensi bank dalam menghasilkan laba dari asetnya sehingga tingkat pembiayaan bermasalah (NPF) cenderung menurun. Dalam konteks teori keagenan, kondisi ini mencerminkan peran manajemen (agen) yang mampu menjalankan fungsi pengelolaan dana pemilik (prinsipal) dengan baik. Semakin optimal kinerja manajemen dalam meningkatkan ROA, maka semakin kecil potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal, karena manajemen menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjaga kualitas pembiayaan dan meminimalkan risiko NPF. Sebaliknya, jika nasabah tidak bisa membayar kembali pembiayaan yang mereka terima, maka bank akan menanggung risiko kerugian dari pembiayaan tersebut. Karena keuntungan utama bank berasal dari margin pembiayaan, jika pendapatan ini menurun, maka akan mendorong naiknya NPF. Temuan ini didukung hasil riset dari Nugrohowati & Bimo (2019), Muhammad et al. (2020), Apriyani et al. (2021), dan Azizah et al. (2022).

Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Non-Performing Financing

Hasil uji t di atas mengindikasikan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF, oleh sebab itu hipotesisnya ditolak. Temuan ini berarti berapapun besarnya CAR tidak akan berpengaruh pada NPF. Kondisi itu biasanya terjadi karena dana yang dialokasikan pada pembiayaan tidak sepenuhnya dari modal inti bank, tetapi juga terdapat dari sumber lain seperti dana pihak ketiga atau liabilitas antar bank (Lestari et al., 2023). Dalam perspektif teori keagenan, kondisi ini mencerminkan ketidaksesuaian kepentingan antara pemilik modal (principal) dan manajemen bank sebagai agen. Tingginya rasio CAR seharusnya mencerminkan kehati-hatian manajemen dalam mengelola risiko pembiayaan. Namun, ketika dana pembiayaan lebih banyak yang berasal dari DPK bukan dari modal sendiri, maka insentif manajemen untuk berhati-hati bisa saja menurun. Akibatnya, terjadi potensi moral hazard, dimana manajemen mungkin mengambil keputusan pembiayaan yang kurang prudent karena merasa memiliki penyangga modal yang cukup dan merasa risiko pembiayaan tidak sepenuhnya ditanggung oleh modal bank, melainkan oleh dana pihak ketiga. Sehingga hal inilah yang menjadikan tidak berpengaruhnya CAR terhadap tingkat NPF pada BPRS. Temuan ini didukung hasil riset dari Hafilah & Mahardikai (2019), Tsania et al. (2022) dan Sari et al. (2022).

Pengaruh Ukuran Bank Terhadap Non-Performing Financing

Hasil uji t di atas mengindikasikan bahwa variabel ukuran bank memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF, maka hipotesisnya diterima. Kondisi ini membuktikan jika bank yang jumlah asetnya besar akan cenderung lebih terdiversifikasi, sehingga dapat mengurangi risiko NPF. Dalam teori agensi, manajer yang bertindak sebagai agen akan berusaha memitigasi risiko agar kondisi finansial bank sehat dan tetap stabil (Putri & Kusumaningtias, 2020). Oleh sebab itu, manajer cenderung melakukan diversifikasi portofolio aset dan portofolio pembiayaan mereka (seperti melalui instrumen pembiayaan syariah seperti Musyarakah, Mudharabah, Murabahah, Ijarah, dan Istishna) yang nantinya dapat menurunkan NPF karena diversifikasi tersebut membuat aset dan penyaluran pembiayaan lebih tersebar (Alzoubi & Obeidat, 2020). Dengan demikian, besarnya total aset pada bank syariah mencerminkan semakin efektifnya strategi manajerial dan aktivitas bank dalam mengelola dana yang dipercayakan nasabah. Temuan ini didukung hasil riset dari Falabibah & Erdkhadifa (2023) dan Muhammad et al. (2020).

Pengaruh Beban Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Non-Performing Financing

Berdasarkan hasil uji t di atas mengindikasikan bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, sehingga hipotesis awal diterima. Artinya jika rasio BOPO meningkat, maka rasio NPF pun cenderung mengalami kenaikan (Hafilah & Mahardikai, 2019). Hal ini membuktikan bahwa BOPO menjadi salah satu variabel internal yang bisa memengaruhi NPF. Tingkat BOPO yang tinggi pada penelitian ini dikarenakan biaya operasional yang ditanggung bank melebihi pendapatan yang berhasil diperoleh (Retnowati & Jayanto, 2020). Kondisi tersebut mencerminkan rendahnya efisiensi manajemen operasional dan berpotensi memicu konflik kepentingan antara prinsipal (pemilik dana) dengan agen (manajemen bank). Ketika manajemen berusaha menekan biaya secara berlebihan untuk meningkatkan efisiensi jangka pendek, hal ini dapat berakibat pada pengabaian proses kredit yang cermat, seperti analisis kredit dan pemantauan risiko pembiayaan. Akibatnya, kualitas portofolio pembiayaan menurun dan potensi kredit bermasalah (NPF) meningkat. Temuan ini didukung hasil riset dari Lestari et al. (2023), Safitri et al. (2020), dan Apriyani et al. (2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi internal perbankan memiliki peranan substansial dalam mengendalikan tingkat pembiayaan bermasalah pada BPRS. Hasil pengujian mengindikasikan bahwa peningkatan Financing to Deposit Ratio (FDR), Return on Assets (ROA), serta skala aset bank secara konsisten menurunkan proporsi NPF, menandakan bahwa kapasitas penyaluran dana yang diimbangi dengan penguatan profitabilitas dan diversifikasi aset mampu menekan risiko gagal bayar. Sebaliknya, efisiensi operasional yang tercermin dari rasio BOPO terbukti krusial, sebab inefisiensi memperbesar kerentanan terhadap pembiayaan bermasalah. Sementara itu, kecukupan modal (CAR) tidak menunjukkan pengaruh berarti, yang mengimplikasikan bahwa ketahanan permodalan belum secara langsung diterjemahkan dalam pengelolaan risiko pembiayaan.

Studi ini memperkaya literatur dengan menghadirkan bukti terkini pascapandemi serta menambahkan perspektif efisiensi melalui variabel BOPO. Temuan ini memberikan dasar bagi regulator dan manajemen BPRS untuk merumuskan kebijakan mitigasi risiko yang lebih tepat sasaran, seperti penerapan manajemen biaya berbasis teknologi dan strategi penyaluran pembiayaan yang selektif. Untuk pengembangan mendatang, penelitian disarankan memasukkan determinan eksternal seperti fluktuasi makroekonomi dan dampak digitalisasi layanan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam memprediksi NPF secara lebih presisi dan real-time, sehingga hasil riset dapat diimplementasikan ke industri perbankan syariah.

Referensi

- Aini, M., Viviani, V., & Hana, K. F. (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Indonesia Cabang Kudus Masa Pandemi Covid-19. *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.31958/ab.v2i2.6316>
- Ainiah, P., & Sriyana, J. (2024). Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Pembiayaan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 401–412. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11901>
- Alzoubi, T., & Obeidat, M. (2020). How size influences the credit risk in Islamic banks. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1811596>
- Apriyani, D., Mayasari, I., & Syarieff, M. E. (2021). Pengaruh CAR, ROA, FDR, dan BOPO terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 544–554. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2595>
- Arinda, N., Setiawan, I., & Triuspitorini, F. A. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Non-Performing Financing pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 480–490. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3026>
- Azizah, Z., Barnas, B., & Hadiani, F. (2022). Analisis Pengaruh CAR, FDR, ROA, dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing pada Bank Muamalat Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(2), 387–398. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i2.3007>
- Bank Indonesia. (2013). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 adalah peraturan yang mengatur tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional*. www.bi.go.id.
- Chuesta, R. N. B., Sanga, K. P., & Ghetta, A. P. . (2024). Peran Agency Theory Terkait Manajemen Risiko Kredit dalam Upaya Meminimalisir Kredit Bermasalah pada KSP Kopdit Obor Mas Kanca Pasar Alok. *Budgeting : Journal of Business, Management and Accounting*, 5(2), 1354–1359. <https://doi.org/10.31539/budgeting.v5i2.9215>
- Falabibah, L. N., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh Inflasi, Bank Size, Car, Dan Fdr Terhadap Tingkat Npf Bank Victoria Syariah Tahun 2013-2021 Dengan Pendekatan Robust

- Regression. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(30), 889–906. <http://dx.doi.org/10.30651/jms.v8i2.18155>
- Fatimah, N., & Izzaty, K. N. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *JIEF-Journal of Islamic Economics and Finance*, 2(2), 51–66. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jief/issue/current>
- Fatmafuli, E., & Moin, A. (2022). Pengaruh Return on Asset, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, dan Financing to Deposit Ratio Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Syariah Dengan Financial Constraints Sebagai Variabel Moderasi. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(01), 248–269.
- Fitri, S. D., & Sriyana, J. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 232–239. <https://doi.org/10.37034/infkeb.v5i1.240>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *McGraw-Hill* (5th ed.).
- Hafilah, J., & Mahardikai, D. P. K. (2019). Pengaruh BOPO, FDR, Dan CAR Terhadap NPF (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2017). *JASa (Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(3), 322–334. <https://doi.org/10.4135/9781412963909.n349>
- Hapsari, P. N., & Widarjono, A. (2023). Diversifikasi pembiayaan dan pengaruh Covid-19 terhadap Non Performing Financing (NPF) di Provinsi Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(1), 36–49. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol2.iss1.art5>
- Hermanto, A. (2023). Teori Agensi : Teori Agensi Dalam Perspektif Akuntansi Syariah. *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah (JUPIEKES)*, 1(2), 15–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/jupiekkes.v2i1.1646>
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (Npf) Secara Umum Dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional Di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(1), 26–36. <https://doi.org/10.17358/jabm.6.1.26>
- Lestari, D., Yuliawati, & Hadyantari, F. A. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Islamic Economics and Business Review*, 2(01), 83–95.
- Misman, F. N., & Bhatti, M. I. (2020). The Determinants of Credit Risk: An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5), 1–22. <https://doi.org/10.3390/jrfm13050089>
- Muhammad, R., Suluki, A., & Nugraheni, P. (2020). Internal factors and non-performing financing in Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Business and Management*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1823583>
- Mutiwali, M. (2023). Pengaruh fdr, der dan roa terhadap non performing financing pada bank syariah di indonesia periode 2016-2021. *Jurnal Pemasaran, Keuangan & Sumber Daya Manusia (PERKUSI)*, 3, 116–128.
- Nasir, M. D. A., & Khomariyah, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Pada Bank Syariah Di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 1–12.
- Nugrohowati, R. N. I., & Bimo, S. (2019). Analisis pengaruh faktor internal bank dan eksternal terhadap Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 5(1), 42–49. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol5.iss1.art6>
- OJK. (2019). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28 /SEOJK.03/2019 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah*.
- OJK. (2023). Statistik Perbankan Syariah Desember 2023. In *Statistik Perbankan Syariah*

(Issue December).

- Perdani, P., Maskudi, M., & Sari, R. L. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2013-2018. *AKSES: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 36–40. <https://doi.org/10.31942/akses.v14i1.3266>
- Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Sharī'ah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(3), 284–301. <https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134>
- Purnamasari, A. E., & Musdholifah, M. (2018). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 9(1), 13–25. <https://doi.org/10.26740/bisma.v9n1.p13-25>
- Putra, A., & Syaichu, M. (2021). Analisis Pengaruh Bank Size, BOPO, FDR, CAR, dan ROA Terhadap Non-Performing Financing (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016 – 2019). *Diponegoro Journal of Management*, 10(2), 1–13. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/djom/article/view/32364>.
- Putranta, E. A. H., & Ambarwati, L. (2019). Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perbankan Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Riset Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Program Magister Manajemen*, 6(2), 115–130. <https://doi.org/10.32477/jrm.v6i2.353>
- Putri, S., & Kusumaningtias, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *AKUNESA: Jurnal Akuntansi Unesa*, 8(2), 1–10. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-akuntansi/>
- Rahmah, F. J., Pratami, L. N., & Setiawan, I. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(3), 661–676. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i3.2603>
- Ramadhani, D. N., & Wafaretta, V. (2023). *Determinan Risiko Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Periode 2019-2021*. 12(4), 791–804.
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.20778>
- Rofi'ah, K., & A'yun, A. 'Aina. (2019). Faktor-Faktor Non-Performing Financing (NPF) di Bank Umum Syariah Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 24(3), 452–467. <https://doi.org/10.24912/je.v24i3.609>
- Safitri, M., Ismawanto, T., & Kusno, H. S. (2020). Pengaruh FDR Dan BOPO Terhadap NPF Pada Bank Syariah Anak Perusahaan BUMN. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 16(3), 201–207. <https://doi.org/10.31940/jbk.v16i3.2192>
- Said, H. S., Khotimah, C., Ardiansyah, D., Khadrinur, H., & Putri, M. I. (2022). Teori agensi : Teori agensi dalam perspektif akuntansi syariah. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(5), 2434–2439. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i5.2757>
- Sari, E. O., Hadiani, F., & Hazma, H. (2022). The Influence of ROA, BOPO, CAR, and FDR on Non-Performing Financing in Full-Fledged Islamic Banks. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 3(1), 114–121. <https://doi.org/10.35313/ijem.v3i1.4678>
- Shaheen, F. I., Ameer Uddin Khan, N., Baig, M. A., & Muzammil, M. (2024). Determinant of credit risk of Islamic banks in Pakistan. *Future Business Journal*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00271-8>
- Suprayitno, E., & Hardiani, R. M. (2021). A spatial analysis of non-performance financing determinants in Islamic banks in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(2),

- 189–205. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss2.art7>
- Supriani, I., & Sudarsono, H. (2018). Analisis Pengaruh Variabel Mikro dan Makro Terhadap NPF Perbankan Syariah di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3040>
- Syakhrun, M., Anwar, A., & Amin, A. (2019). Pengaruh Car, Bopo, Npf Dan Fdr Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management (BJRM)*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.37888/bjrm.v2i1.102>
- Tsania, N., Tamara, D. A. D., & Setiawan, S. (2022). Pengaruh CAR, FDR, BOPO dan PDRB terhadap Non-Performing Financing pada Bank Umum Syariah BUMD di Indonesia. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(3), 524–535. <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.3065>
- Umami, D. R., & Rani, L. N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2015-2019. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 8(4), 483. <https://doi.org/10.20473/vol8iss20214pp483-495>
- Wibowo, S. A., & Saputra, W. (2017). Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.23887/jia.v2i1.10040>
- Widarjono, A., & Rudatin, A. (2021). Financing diversification and Indonesian Islamic bank's non-performing financing. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol7.iss1.art4>
- Yolanda, S., & Ariusni, A. (2019). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah (Bus) Dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 833. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i3.7710>
- Yuniarti, N., Astuti, B., & Ranidiah, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Periode 2015-2019. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 384–396. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1531>